

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Biografi Syaikh Al-Zarnūjī

Nama beliau dalam dunia pesantren sangatlah populer terlebih lagi dalam dunia pesantren di Indonesia melalui karyanya yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Adapun kitab karya beliau lebih terkenal daripada nama beliau sendiri. Kitab *Ta'lim Muta'allim* telah sering dikaji oleh pelajar dan santri dari berbagai pesantren serta masyarakat yang berada pada majelis ta'lim, dan juga beberapa mahasiswa ikut mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim*.<sup>50</sup>

Syaikh al-Zarnuji memiliki nama lengkap Burhan al-Din al-Islam al-Zarnuji.<sup>51</sup> Kata Syaikh merupakan nama panggilan kehormatan untuk seorang tokoh. Sedangkan nama al-Zarnuji merupakan nama nisbat yang diambil dari nama kota tempat tinggal beliau, yaitu kota Zarnuji. Ada yang menyebutkan jikalau kota Zarnuj merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam negara Irak saat ini.<sup>52</sup> Sehingga beliau sering disebut dengan panggilan Syaikh Burhan al-Din al-Zarnuji.<sup>53</sup> Untuk keterangan beliau dilahirkan, para ulama dan ahli sejarah masih mengalami perdebatan yang tidak pasti. Sebagian peneliti menerangkan bahwa beliau lahir di kota Zaradj. Sehubungan akan hal ini, Abdul Ahmad menuturkan bahwasannya Syaikh Al-Zarnuji lahir berasal dari salah satu kota yang mana dikini dikenal sebagai Afghanistan.<sup>54</sup>

Adapun tentang wafatnya Syaikh Al-Zarnuji, terdapat dua pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama. Pendapat pertama menerangkan bahwasannya Syaikh Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 Hijriah atau sekitar 1995 masehi. Sementara terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwasannya Syaikh al-Zarnūjī hidup pada zaman yang sama dengan Rida al-

---

<sup>50</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), i.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 103.

<sup>52</sup> As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ii.

<sup>53</sup> As'ad, ii.

<sup>54</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 104.

Naisaburi di mana hidup diantara tahun 500-600 hijriah.<sup>55</sup> Sedangkan pada pendapat yang kedua, dijelaskan Syaikh al-Zarnūjī wafat pada tahun 840 hijriah atau 1243 maschi.<sup>56</sup>

Dengan menggabungkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwasannya Syaikh al-Zarnūjī hidup sekitar akhir abad 12 maschi dan pada awal abad 13 maschi. Sebagaimana yang diterangkan oleh Abel dan Grunebaum yang dinukil oleh Abuddin Nata, bahwasannya Burhan al-Din adalah *toward the end of 12<sup>th</sup> and beginning of 13<sup>th</sup> cenruty A.D.*<sup>57</sup> di mana diketahui pada zaman itu merupakan masa kejayaan Islam dan juga awal kemunduran peradaban Islam khususnya di wilayah timur.<sup>58</sup> Jikalau ditelusuri, pendidikan yang paling maju terjadi pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad.<sup>59</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan berkembang luasnya madrasah atau sekolah Islam dan dalam periode ini banyak ulama-ulama Islam yang menulis tentang buku pendidikan.<sup>60</sup> Dengan demikian tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Syaikh al-Zarnuji.

Para peneliti memberikan keterangan tentang riwayat pendidikan Syaikh al-Zarnuji, Djudi misalnya menerangkan bahwa Syaikh Al-Zarnuji menuntut ilmu di kota Samarkand dan Bukhara. Syaikh Al-Zarnuji menimba ilmu kepada Burhan al-Din al-Marginani, Shams al-Din Abdul al-Wajdi, Ruhn al-Din al-Firginani, dan lainnya. Dalam bidang fiqh, Syaikh Al-Zarnuji menimba ilmu kepada Ruhn al-Din al-Firginani seorang ahli fiqh, penyair dan sastrawan yang wafat pada tahun 594H/1170M dan kepada M. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang ilmu Fiqh, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573H/1177M.<sup>61</sup>

Dalam masa hidup Syaikh Al-Zarnuji, zaman tersebut merupakan periode kedua Daulah Abbasiyah dan periode ini merupakan periode kemunduran Daulah Abbasiyah sekitar tahun

---

<sup>55</sup> Nata, 104.

<sup>56</sup> Akhmad, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din Al-Zarnuji*, 20.

<sup>57</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 103.

<sup>58</sup> Akhmad, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din Al-Zarnuji*, 20.

<sup>59</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 231.

<sup>60</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 104.

<sup>61</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 7.

292-656H.<sup>62</sup> Adapun dalam sistem pemerintahan Daulah Abbasiyah mengikuti sistem pemerintahan Daulah Umawiyah dan tidak mencontoh sistem pemerintahan *khulāfa al-rasyidīn* yang berdasarkan pemilihan khalifah dengan musyawarah dari rakyat<sup>63</sup>.

## 2. Sejarah Masuknya Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Indonesia

Pada tahun 1209 masehi diketahui bahwa naskah kitab *Ta'lim Muta'allim* pertama kali dicetak oleh Ralandus di Jerman. Kemudian diketahui sekitar tahun 1838 masehi, kitab *Ta'lim Muta'allim* kembali dicetak oleh Kaspari dengan diberi tambahan Muqaddimah oleh Plessner di Labsak.<sup>64</sup> Selanjutnya diketahui kitab *Ta'lim Muta'allim* juga tercetak di Qazan pada tahun 1898 Masehi dengan 32 halaman. Kemudian pada tahun 1901 Masehi menjadi 32 halaman dengan sedikit penambahan penjelasan dan syarh di bagian belakang. Di Tunisia pada tahun 1286 Hijriah dicetak dengan 40 halaman, dan kemudian pada tahun 1292 Hijriah dicetak menjadi 46 halaman. Di Mesir pada tahun 1300 Hijriah dicetak dengan 40 halaman, dan kemudian pada tahun 1307 Hijriah menjadi 52 halaman. Untuk kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*) dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.<sup>65</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'allim* selanjutnya telah disyarh menjadi satu kitab baru namun tanpa judul sendiri oleh Syaikh Ibrahim bin Isma'il yang selesai ditulis pada tahun 996 Hijriah. Menurut Syaikh Ibrahim bin Isma'il, kitab *Ta'lim Muta'allim* memiliki banyak penggemarnya dan mendapatkan tempat yang tinggi di lingkungan para pelajar dan para guru. Terlebih lagi, dikatakan bahwa di masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan pada

---

<sup>62</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 101.

<sup>63</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 67.

<sup>64</sup> Akhmad, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din Al-Zarnuji*, 32.

<sup>65</sup> As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, iv-v.

abad 16 Masehi dan di negara Indonesia, kitab syarh inilah yang banyak tersebar luas dari penerbit Indonesia sendiri.<sup>66</sup>

Kitab *Ta'lim Muta'allim* juga telah dijadikan dalam bentuk *nadhom* yang diubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskah kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam bentuk *nadhom* ini pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur melalui penerbit Musthafa Bisri Halabi, Mesir. Naskah ini di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama al-Azhar dan ketua Lajnah Tashih.<sup>67</sup> Penerjemahan kedalam bahasa asing telah banyak dilakukan, namun penerjemahan dalam bahasa Jawa dilakukan oleh K.H Hammam Nashiruddin, Grabag Magelang dengan sistem *italic* atau dengan dengan makna Jenggot/Pegon. Penerjemahan dengan sistem ini dilakukan dengan menerjemahkan setiap kata demi kata dengan ditulis miring pada sebelah kata yang diterjemahkan.<sup>68</sup>

### 3. Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Setiap sebuah karya tulis identik dengan dilandasi adanya latar belakang yang memotivasi dalam penulisan, begitujuga dengan Syaikh Al-Zarnuji dalam menulis kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim*. Syaikh Al-Zarnuji mendapati banyaknya para pencari ilmu pada masa tersebut, namun banyak dari mereka yang mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat manfaat dan buahnya, yaitu menyebarkannya dan mengamalkannya.<sup>69</sup> Adapun alasan Syaikh Al-Zarnuji dalam menulis kitab *Ta'lim Muta'allim* yakni dapat dilihat dalam muqadimah, sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون  
[ومن منافعه وثمراته . وهى العمل به والنشر . يجرمون] لما أنهم أخطأوا

<sup>66</sup> Akhmad, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din Al-Zarnuji*, 33.

<sup>67</sup> Akhmad, 33.

<sup>68</sup> Akhmad, 34.

<sup>69</sup> Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu : Terjemah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'alam* (Surabaya: Pelita Pelajar, 1996), 2.

طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل  
أو جل

Artinya : “Setelah saya mengamati banyak penuntut ilmu, di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaatnya dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, dalam hal kecil maupun besar.”<sup>70</sup>

Hal tersebut dikarenakan oleh kesalahan mereka dalam menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan, maka akan tersesat dan tidak dapat menggapai tujuannya, baik itu sedikit ataupun banyak. Oleh sebab tersebut, setelah melalui *istikharah* beliau mulai menyusun metodologi belajar berdasarkan apa yang beliau pelajari dari beberapa buku dan yang diajarkan oleh guru-guru beliau. Syaikh Al-Zarnuji kemudian menulis dalam bentuk buku dengan diberikan judul *Ta’lim Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum*.<sup>71</sup> Kitab *Ta’lim Muta’allim* sendiri termuat kode etik bagi tiap santri baik ketika sedang menuntut ilmu dan bagaimana ia harus bersikap dalam menghormati ilmu, kitab, dan guru serta harus mampu mengamalkan ilmu tersebut dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>72</sup>

Kitab *Ta’lim Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum* memiliki arti “*Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*” yang didalamnya dinukilkan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw sebagai dasar dari setiap tema yang disajikan. Adapun jika dilihat dari perspektif pembahasannya, kitab *Ta’lim Muta’allim Ṭarīq al-Ta’allum* hanya menggunakan sedikit ayat-ayat al-Qur’an dan hadis yang digunakan tidak kurang dari 21 matan hadis. Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Nabi, Syaikh Al-Zarnuji juga menggunakan syair hikmah atau kata-kata mutiara

---

<sup>70</sup> Al-Zarnuji, *Ta’lim Muta’allim* (Surabaya: Maktabah Asy Sayikh Salim bin Saad Nubhan, n.d.), 2.

<sup>71</sup> Al-Zarnuji, 2.

<sup>72</sup> As’ad, *Terjemah Ta’lim al-Muta’alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, v.

yang dibumbui kisah-kisah para ulama yang berhasil memperoleh ilmu. Adapun jumlah syair yang digunakan oleh Syaikh Al-Zarnuji terdapat setidaknya 81 buah syair.

Secara umum, kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* memuat tiga belas pasal yang singkat-singkat, diantaranya:<sup>73</sup>

1. *Fī mā hiyati al-'ilmi wa al-fiqhi wa faḍlihi* (membahas tentang pengertian ilmu, fiqh, serta keutamaannya)
2. *Fī al-niyyati fī hal al-ta'allum* (membahas niat yang harus dimiliki ketika belajar)
3. *Fī ihtiyār al-'ilmi wa al-ustāzi wa al-syarīki wa al-ṣabāti al aihī* (membahas dalam memilih ilmu, guru, teman serta ketabahan)
4. *Fī tazīmi al'ilmi wa ahlihi* (membahas tentang bagaimana menghormati ilmu serta ahli ilmu/ulama)
5. *Fī al-jiddi wa al-muwāḍabati* (membahas mengenai ketekunan, keberlanjutan dan minat dalam belajar)
6. *Fī bidayati al-sabki wa qadrihi wa tartībihi* (membahas tentang permulaan belajar, kuantitas serta tata tertib belajar)
7. *Fī al-tawakkuli* (membahas tentang tawakal ketika belajar)
8. *Fī waktu al-tahṣīli* (membahas mengenai kapan waktu keberhasilan dalam belajar)
9. *Fī al-syafakhati wa al-naṣīhati* (membahas tentang kasih sayang serta nasihat)
10. *Fī al-istifādati* (membahas mengenai istifadah)
11. *Fī al-warā'ī fī hāl al-ta'allumi* (membahas mengenai sifat wara' murid ketika belajar)
12. *Fī mā yūrīṭu al-hifza wa fī mā yūrīṭu al-nisyān* (membahas mengenai penyebab mudahnya hafalan dan penyebabnya lupa)
13. *Fī mā yajlibu al-rizqa wa mā yamna'u al-rizqa wa mā yazīdu fī al-umri wa mā yankuṣu* (membahas mengenai datangnya rezeki dan hal-hal yang menghambat rizki serta penambah dan pemotong usia)

Dalam 13 bab tersebut dapat diambil ringkasan yang mencakup tiga bagian pokok. Analisis yang dilakukan oleh Abdul Khan dalam bukunya yang berjudul *The Muslim Theories of Education During the Middle Ages* menyimpulkan,

---

<sup>73</sup> As'ad, 3.

kandungan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* mencakup tiga hal diantaranya:<sup>74</sup>

1. Pembagian Ilmu
2. Tujuan dan Niat Belajar
3. Metode Pembelajaran

Terdapat perbedaan jumlah hadis yang tertulis pada kitab *Ta'lim Muta'allim*, hal demikian kemungkinan disebabkan pada perbedaan naskah kitab yang menjadi acuan pada masing-masing cetakan.<sup>75</sup> Kitab yang penulis gunakan sebagai acuan penentuan jumlah hadis adalah cetakan dari penerbit Mutia Ilmu Surabaya.<sup>76</sup> Adapun hadis yang digunakan pada tiap-tiap bab atau pasal pada kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sebagaimana berikut ini:

No.	Bab (faṣl)	Jumlah Hadis
1	<i>Fī mā hiyati al-'ilmi wa al-fighi wa faḍlihi</i> (membahas tentang pengertian ilmu, fiqh, serta keutamaannya)	1
2	<i>Fī al-niyyati fī hal al-ta'allum</i> (membahas niat yang harus dimiliki ketika belajar)	2
3	<i>Fī iḥtiyār al-'ilmi wa al-ustāzi wa al-syarīki wa al-ṣabāti al aihi</i> (membahas dalam memilih ilmu, guru, teman serta ketabahan)	1
4	<i>Fī tazīmi al'ilmi wa ahlihi</i> (membahas tentang bagaimana menghormati ilmu serta ahli ilmu/ulama)	1
5	<i>Fī al-jiddi wa al-muwāḍabati</i> (membahas mengenai ketekunan, keberlanjutan dan minat dalam belajar)	4
6	<i>Fī bidayati al-sabki wa qadrihi wa tartībihi</i> (membahas tentang permulaan belajar, kuantitas serta tata tertib belajar)	8
7	<i>Fī al-tawakkuli</i> (membahas tentang tawakal ketika belajar)	2

<sup>74</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 108.

<sup>75</sup> Abdul Fatah, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan al-Islam al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Ulul Albab* 17, no. 2 (2016): para. 203.

<sup>76</sup> Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, trans. oleh Abdul Qadir (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016).

8	<i>Fī waktu al-tahṣīli</i> (membahas mengenai kapan waktu keberhasilam dalam belajar)	-
9	<i>Fī al-syafakhati wa al-naṣīhati</i> membahas tentang kasih sayang serta nasihat)	1
10	<i>Fī al-istifādati</i> (membahas mengenai istifadah)	1
11	<i>Fī al-warā'ī fī hāl al-ta'allumi</i> (membahas mengenai sifat wara' murid ketika belajar)	1
12	<i>Fī mā yūrītu al-hifza wa fī mā yūrītu al-nisyān</i> (membahas mengenai penyebab mudahnya hafalan dan penyebabnya lupa)	1
13	<i>Fī mā yajlibu al-rizqa wa mā yamna'u al-rizqa wa mā yazīdu fī al-umri wa mā yankusu</i> (membahas mengenai datangnya rezeki dan hal-hal yang menghambat rizki serta penambah dan pemotong usia)	2

Hadis-hadis pada kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dinukil pada tiap bab tersebut disajikan dalam bentuk redaksi matan saja dan tidak menyertakan sanad hadis serta kualitasnya. Bahkan sebagian hadis tersebut hanya berupa potongan matan yang tidak utuh dari redaksi matan hadis. Meskipun demikian, hal ini termasuk wajar karena kitab *Ta'lim Muta'allim* bukanlah kitab yang membahas khusus tentang hadis. Hadis yang digunakan di sini hanya sebagai penguat argumen yang dikemukakan oleh Syaikh al-Zurnaji.<sup>77</sup>

#### 4. Pembacaan Atas kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*

Terdapat beberapa sebutan pada kitab karya imam al-Zarnūjī, diantaranya *Pertama, Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum. Kedua, Ta'lim Muta'allim 'ala al-Kamal. Ketiga, Ta'lim Muta'allim fī Ta'lim Thariq al-Ta'allum.* Sebutan kitab yang pertama dijadikan sebagai patokan oleh beberapa penulis biografi dalam menulis sosok imam al-Zarnūjī. Sehingga dengan nama *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* kitab karya imam al-Zarnūjī populer sekarang.

Pemahaman yang disampaikan oleh al-Zarnūjī bisa dikatakan sebagai refleksi dari pemikiran yang muncu pada zaman tersebut. Dapat dikatakan demikian karena sebuah

<sup>77</sup> Akhmad, *Kualitas Hadis-Hadis dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim Bab I-V Karya Syaikh Burhan al-Din Al-Zarnuji*, 38.

pemikiran tidak akan lepas dalam konteks sejarah. Konteks pada zaman di mana imam al-Zarnūjī menulis kitab ini bisa jadi berbeda dengan konteks yang terjadi sekarang. Dalam hal ini dimungkinkan adanya pemikiran-pemikiran dalam reinterpretasi terhadap argumentasi imam al-Zarnūjī. Hal seperti ini sendiri merupakan salah satu bagian dari kemajuan akademik.<sup>78</sup>

Dalam kajian hadis, terdapat banyak tawaran yang telah diberikan oleh beberapa ulama guna melakukan reinterpretasi pada hadis-hadis Nabi.<sup>79</sup> Dalam hal ini, mereka tidak merasa pemahaman ulama klasik harus dimusnakan, tetapi mereka lebih berfikir bahwa pemahaman yang telah ada dalam kitab-kitab terdahulu bukanlah suatu argumentasi yang final. Sehingga hal ini dapat direvisi dan direinterpretasi. Beberapa diantaranya adalah Syuhudi Ismail yang gagasan tentang pemahaman hadis tekstual dan kontekstual.<sup>80</sup> Adapun ulama lain seperti Yusuf al-Qardhawi yang mencetuskan delapan langkah dalam memahami hadis sehingga menjadi sebuah model pemahaman yang ideal.<sup>81</sup> Muhammad al-Ghazali dengan pendapatnya dalam mengintergrasikan studi hadis dengan pendekatan fiqh.<sup>82</sup> Dengan demikian, pemahaman kembali atau biasa disebut sebagai reinterpretasi makna hadis wajar dilakukan dan menjadi hal yang lumrah asal dapat dipertanggungjawabkan.

Al-Zarnūjī menulis kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* yang dimotivasi oleh keadaan pada masa itu di mana orang-orang menuntut ilmu dengan cara yang salah. Pada masa tersebut, imam Al-Zarnūjī melihat orang-orang yang semangat dalam menuntut ilmu namun tidak sampai pada hakikat, manfaat dan buah dari proses belajarnya. Hal ini diakibatkan karena mereka salah dalam menempuh jalan dan melupakan syarat-syarat dalam menuntut ilmu. Menurut imam Al-Zarnūjī, apabila

---

<sup>78</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 102.

<sup>79</sup> Benny Afwadzi, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan al-Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim," *Ulul Albab* 17, no. 2 (2016): 211.

<sup>80</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).

<sup>81</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, trans. oleh Muhammad Baqir (Bandung: Karisma, 1993).

<sup>82</sup> Muhammad Al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1996).

jalan yang ditempuh salah maka kesesatan yang akan didapat, dan tidak akan mendapatkan tujuan apapun baik sedikit maupun banyak.<sup>83</sup>

Apabila menelusuri lebih jauh konten yang dibahas oleh kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* yang bernuansa tradisional-spiritualis yang dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam pada masa tersebut. Boleh jadi, Imam Al-Zarnūjī sedang melakukan kritik rekonstruktif terhadap gaya pendidikan yang dilakukan oleh penuntut ilmu pada era tersebut. Pada era tersebut, dikenal sebagai era kejayaan Islam, sehingga banyak penuntut ilmu dalam belajar lebih cenderung berorientasi pada hal dunia daripada hal akhirat. Karena dengan memperoleh ilmu yang tinggi akan mendapatkan ketenaran dan gelar serta harta yang melimpah.<sup>84</sup>

##### 5. Perspektif Kaum Santri atas kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum*

Kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* sering dijadikan sebagai kitab rujukan dalam pembelajaran di pondok pesantren. Pada beberapa pondok pesantren, kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* dijadikan sebagai rujukan utama dalam pendidikan akhlak santri. Hal ini karena dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* terdapat nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penuntut ilmu. Tak heran jika kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* menjadi kitab yang terkenal di kalangan santri.

Menurut Syaikh Al-Zarnūjī sendiri, tujuan dari mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* adalah memberikan pemahaman pada santri tentang bagaimana adab dan tata cara yang baik dan benar ketika menuntut ilmu. Sehingga dengan demikian santri akan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.<sup>85</sup> Kitab ini ditujukan kepada penuntut ilmu atau santri guna menjadikan mereka berfikir secara benar. Sehingga dengan mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim Tarīq al-Ta'allum* diharapkan santri mengalami perubahan yang positif dengan

---

<sup>83</sup> Afwadzi, "Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan al-Islam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim," 212.

<sup>84</sup> Afwadzi, 212.

<sup>85</sup> Hamam Nashiruddin, *Tafhimu al-Muta'alim fi Tarjamati Ta'limu al-Muta'alim Thariqah at-Ta'allum* (Magelang: Menara Kudus, 1963), 8–10.

kepribadian yang baik, unggul, berprestasi dan memegang teguh iman serta ajaran Islam.<sup>86</sup>

Urgensi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* tidak dapat dipungkiri, hal ini karena hampir setiap pondok pesantren menjadikan kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* sebagai kitab rujukan. Menurut Gandung Fajar Panjalu yang dikutip oleh Ali Sabana, kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* hampir dipelajari di setiap lembaga pendidikan Islam, terlebih lagi pada lembaga pendidikan tradisional.<sup>87</sup> Pada dasarnya kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* berfokus pada pendidikan akhlak yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan penghargaan kepada ilmu dan ulama. Selain itu, dalam kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* terdapat pendekatan-pendekatan teknis serta pendayagunaan potensi otak baik dengan terapi ilmiah maupun moral psikologi.<sup>88</sup>

Adapun dalam mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam mengajar santri. Diantaranya yaitu *Pertama*, metode bandongan yaitu metode pembelajaran kelompok yang diikuti oleh beberapa santri kemudian satri memberi catatan serta mencocokkan kitabnya dengan apa yang dijelaskan oleh kyainya. *Kedua*, metode sorogan yaitu metode pembelajaran tradisional yang dilakukan dengan cara seorang santri menyodorkan kitab yang dikaji kepada kyainya. *Ketiga*, metode hafalan yaitu metode yang digunakan dengan cara menyuruh santri untuk menghafalkan isi kitab. *Keempat*, metode diskusi yaitu metode ngan cara membiarkan santri untuk mendiskusikan isi kitab yang sedang dikaji. *Kelima*, metod majelis taklim yaitu metode pembelajaran dengan cara ceramah seperti kegiatan tabligh atau kuliah umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Edo Suwandi, didapatkan kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku santri pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah dengan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwasannya besar koefisiensi yang diperoleh yaitu 0.652 dan nilai ini berada pada

---

<sup>86</sup> Ali Sabana, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'alim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi belajar Santri," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017): 216.

<sup>87</sup> Sabana, 216.

<sup>88</sup> Sabana, 216.

level sedang atau cukup.<sup>89</sup> Dengan kata lain, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan adab santri.

## 6. Ta'rif Hadis Moralitas

Dalam agama Islam, moralitas dapat diartikan sebagai “pedoman praktis” atau “kode perilaku dan norma tertentu” dalam melakukan perilaku baik. Berbeda dengan teori etika di mana menilai perilaku seseorang dianggap sebagai sebuah ilmu bukan sebagai ajaran. Sedangkan moralitas dalam pandangan agama Islam merupakan sebuah ajaran yang memang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia.

مسند أحمد ٨٥٩٥: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>90</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Hanyasanya aku ditus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad no. 8595)

Ajaran akhlak yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Saw dan tentunya mampu dilaksanakan oleh setiap manusia apabila ia berusaha sepenuh hati. Manusia yang demikian derajatnya akan lebih tinggi dari malaikat. Namun sebaliknya, manusia yang tidak memiliki tekad dalam memperbaiki akhlak dan membersihkan hatinya maka hal demikian menjadikan derajatnya lebih rendah daripada binatang. Oleh sebab itu, kita sebagai umat Islam seharusnya meniru nilai-nilai moralitas yang telah diajarkan oleh Nabi Saw.

<sup>89</sup> Edo Suwandi, “Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Perilaku Santri,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2020): 98.

<sup>90</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Beirut, n.d.), Hadis no. 8595.

Moralitas sendiri pada dasarnya hampir sama seperti definisi akhlak. Moralitas merupakan tolak ukur dalam menentukan benar maupun salahnya sikap seseorang. Dengan demikian moralitas mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari hati nurani manusia. Hati nurani manusia sebagai pagar tindakan manusia untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela. Keberadaan hati nurani sangat kuat pada diri manusia, meskipun pada setiap individu merasakan efek yang berbeda dalam menanggapi hati nurani tersebut.

Suara hati ini akan terdengar ketika seseorang akan melakukan tindakan, sedang melakukan tindakan, maupun setelah orang tersebut selesai melakukan tindakannya. Apabila hati nurani tidak menerima tindakan seseorang tersebut, dalam artian tidak sesuai dengan kodrat fitrah sebagai manusia, maka orang tersebut dalam hatinya akan terasa berat untuk menerima tindakannya tersebut. Oleh karena itu, sejahat apapun manusia, tentunya dalam hatinya selalu ada hati nurani yang tidak menerima tindakan jahatnya. Sehingga orang yang seperti ini akan merasakan hati yang tidak tenang dan berat dalam menerima sebuah tindakan.

Kesadaran hati nurani merupakan kesadaran fitrah seorang manusia, yang selalu mengajak untuk berbuat baik dan tidak menentang kodrat kemanusiaan. Kesadaran ini tidak hanya sebagai moralitas belaka, namun juga sebagai pengertian akan kepribadian manusia yang bersifat batiniah dan mendalam. Dengan demikian, suara hati seseorang merupakan sumber moralitas manusia yang berupaya menahan dan menyadarkan manusia apabila melakukan tindakan yang buruk.<sup>91</sup>

Moralitas merupakan tolak ukur dalam menentukan baik buruknya tindakan sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu.<sup>92</sup> Seperti yang ditegaskan oleh Setiadi bahwa moral tidak hanya sekedar apa yang biasa dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok, namun apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka dalam mengenali tindakan baik dan buruk, mengenai apa yang patut ditiru maupun apa yang tidak pantas dilakukan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama," *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 1 (2011): 9–10.

<sup>92</sup> Pulungan, 10.

<sup>93</sup> Setiadi, *Dialektika Hukum dan Moral dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 90.

Menurut Poespoprojo, substansi moralitas memiliki definisi yang sama seperti yang di atas yaitu kebiasaan yang menjadi fundamental, berakar pada kebiasaan yang melekat pada manusia seperti dalam mengatakan kebenaran, mengormati orang tua, ataupun hal lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah garis pengertian moralitas yaitu standar kualitas perbuatan manusia yang melalui hal tersebut dapat dikatakan sebagai hal yang benar atau salah.

Apabila dipadankan dengan kata hadis dan membentuk kata hadis moralitas, maka memiliki definisi sebagai hadis-hadis yang berkaitan dengan standar kualitas yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam menentukan baik buruk benar maupun salah melalui sabda Nabi Saw. Dengan kata lain, hadis moralitas adalah dalil-dalil dalam menentukan sebuah moralitas melalui sabda Nabi Saw. Hadis-hadis ini mencakup kajian yang meliputi akhlak, etika dan moral. Sehingga dalam sebuah hadis moralitas setidaknya memiliki salah satu aspek tersebut, baik hanya mencakup aspek akhlak, etika maupun moral.

سنن الترمذي ١٩١٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحُسْنَى تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ<sup>94</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepadaku: Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 1910)

---

<sup>94</sup> Abu Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, n.d.), Hadis no. 1910.

Dalam hadis di atas dijelaskan bagaimana pentingnya memperhatikan moralitas dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Rasulullah Saw telah memberikan contoh bagaimana akhlak yang baik kepada manusia. Selain itu, dalam ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan bagaimana akhlak yang terpuji seperti apa. Nabi Saw sebagai "instruktur" dalam menjelaskan dan mempraktekkan ayat-ayat al-Qur'an telah memberi penjelasan yang lengkap bagaimana seharusnya akhlak yang baik dan mulia. Setelahnya tergantung bagaimana kita menyikapi pesan Nabi Saw tersebut.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Kitab *Ta'lim Muta'allim* terdiri dari atas 13 bab atau biasa disebut sebagai *faṣl*. Setelah penulis menelisik lebih lanjut kitab *Ta'lim Muta'allim*, penulis mendapat beberapa hadis Nabi Saw yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Diketahui pada kitab *Ta'lim Muta'allim* tertulis sebanyak 25 hadis Nabi Saw. Adapun sistematika bab atau *faṣl* dan hadis-hadis tersebut diantaranya:

### 1. *Faṣl* pada kitab *Ta'lim Muta'allim*

Secara umum, kitab *Ta'lim Muta'allim* memuat 13 bab yang berisikan penjelasan secara singkat, bab-bab tersebut diantaranya sebagai berikut :<sup>95</sup>

- a. *Fī mā hiyati al-'ilmi wa al-fighi wa faḍlihi* (membahas tentang pengertian ilmu, fiqh, serta keutamaannya)

Dalam *faṣl* ini, Syaikh Al-Zarnūjī mengatakan bahwasannya menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban teruntuk laki-laki serta perempuan. Adapun ilmu yang perlu dipelajari yaitu ilmu yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari guna menjalankan ibadah kepada Allah Swt seperti ilmu *fiqh* serta ilmu lainnya.<sup>96</sup>

- b. *Fī al-niyyati fī hal al-ta'allum* (membahas niat yang harus dimiliki ketika belajar)

Niat merupakan kondisi jiwa yang terpenuhi dengan 2 hal yaitu amal dan ilmu. Pendapat Syaikh al-Zarnūjī, apabila seseorang hendak belajar tentang ilmu hal yang terlebih dahulu dipenuhi oleh orang tersebut yaitu memulai

---

<sup>95</sup> As'ad, *Terjemah Ta'lim al-Muta'alim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 3.

<sup>96</sup> Al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim : Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar*, trans. oleh Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 4–11.

dengan niat yang lurus. Sesungguhnya orang tersebut belajar ilmu hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt guna menjadi jalan keluar dari jurang kebodohan.

Adapun jikalau belajar ilmu karena untuk mendapatkan perkara di dunia atau mengejar jabatan. Dalam hal ini merupakan niat yang keliru, kecuali apabila jabatan atau pangkat tersebut digunakan dalam kebaikan dan kemaslahatan bersama.<sup>97</sup>

- c. *Fī ihtiyār al-‘ilmi wa al-ustāzi wa al-syarīki wa al-ṣabāti al ahi* (membahas dalam memilih ilmu, guru, teman serta ketabahan)

Dalam *faṣl* ini, Syaikh Al-Zarnūjī menerangkan bahwasannya seseorang dalam mencari ilmu haruslah lebih mengutamakan ilmu-ilmu yang berorientasi kepada Allah Swt dengan rujukan dalil al-Qur’an dan Sunnah. Seorang pencari ilmu hendaklah memilih seorang guru yang *wara’* dan *‘alim*. Selain itu, dalam menentukan teman belajar hendaklah mencari teman yang memiliki sifat jujur, *wara’*, dan tekun. Serta janganlah memilih teman dengan sifat pemalas, banyak bicara, pengangguran, dan suka menyebarkan fitnah.<sup>98</sup>

- d. *Fī tazīmi al’ilmi wa ahlihi* (membahas tentang bagaimana menghormati ilmu serta ahli ilmu/ulama)

Syaikh Al-Zarnūjī menerangkan bahwasannya murid yang sedang mencari ilmu tidak akan pernah bisa mendapatkan ilmu dan manfaatnya apabila murid tersebut tidak bisa menghormati ilmu itu sendiri dan menghormati ahli ilmu atau gurunya. Dalam hal ini, meuliakan atau menghormati guru yang dijelaskan oleh Syaikh al-Zarnūjī adalah dengan tidak berjalan dihadapannya, tidak berbicara sebelum diizinkan, dan tidak duduk ditempat duduk gurunya.<sup>99</sup>

- e. *Fī al-jiddi wa al-muwāḍabati* (membahas mengenai ketekunan, keberlanjutan dan minat dalam belajar)

Seseorang murid atau pelajar yang sedang mencari ilmu haruslah bersungguh-sungguh. Seorang penuntut haruslah selalu mengulang-ulang ilmu yang telah murid

---

<sup>97</sup> Al-Zarnuji, 12–17.

<sup>98</sup> Al-Zarnuji, 18–26.

<sup>99</sup> Al-Zarnuji, 27–39.

tersebut pelajari pelajari, hal yang demikian akan menjadikan murid tersebut semakin faham dengan apa yang ia pelajari dan tidak mudah lupa dengan pelajaran atau ilmu tersebut. Syaikh al-Zarnūjī menerangkan untuk menjadikan malam sebagai tumpangan guna menggapai cita-cita. Maksudnya adalah dengan menjadikan malam sebagai waktu ia belajar dan tidak menghabiskan waktu dengan hal yang sia-sia. Syaikh Al-Zarnūjī menerangkan bahwa mempelajari kembali ilmu yang didapat pada permulaan malam (magrib sampai isya') serta juga pada waktu fajar (waktu sahur). Selain itu, hendaklah seorang murid tidak boleh berkata tidak bisa dan tidak akan mau mengulangi pelajaran yang sulit dan tidak ia mengerti.<sup>100</sup>

- f. *Fī bidayati al-sabki wa qadrihi wa tartibihi* (membahas tentang permulaan belajar, kuantitas serta tata tertib belajar)

Syaikh Al-Zarnūjī menjelaskan sebelum seseorang mengawali belajar sebuah ilmu hendaklah memulainya pada hari rabu. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Saw yang menjelaskan bahwa pada hari rabu, Allah Swt menciptakan cahaya.<sup>101</sup> Karena ilmu itu sendiri seperti cahaya dalam kegelapan, sehingga Syaikh al-Zarnūjī menganjurkan untuk memulai belajar pada hari rabu.

- g. *Fī al-tawakkuli* (membahas tentang tawakal ketika belajar)

Syaikh Al-Zarnūjī menegaskan bahwasannya dalam belajar hendaklah seseorang menuntut ilmu dengan selalu bertawakal. Dalam hal ini bermaksud agar dalam menuntut ilmu seseorang tidak hanya berfokus pada urusan dunia semata. Karena jika hanya berfokus pada urusan dunia maka akan berkurang kemauannya dalam mencapai akhlak yang mulia.<sup>102</sup>

- h. *Fī wakti al-tahšili* (membahas mengenai kapan waktu keberhasilan dalam belajar)

Adapun waktu yang utama dalam menuntut ilmu adalah pada masa awal menginjak usia remaja, pada waktu sahur, serta juga waktu magrib sampai isya'. Meski demikian, Syaikh Al-Zarnūjī menganjurkan untuk

---

<sup>100</sup> Al-Zarnuji, 40–55.

<sup>101</sup> Al-Zarnuji, 56–75.

<sup>102</sup> Al-Zarnuji, 76–80.

menggunakan waktu yang ada untuk belajar, baik itu waktu muda maupun waktu tua.<sup>103</sup>

- i. *Fī al-syafakhati wa al-naṣīhati* (membahas tentang kasih sayang serta nasihat)

Dalam menuntut ilmu, seseorang diharuskan memiliki sifat kasih sayang, tidak memiliki sifat dengki, dan mau dinasehati serta saling menasehati. Karena sifat-sifat ini akan menjadikan usaha dalam belajar menjadi percuma dan tidak bermanfaat.<sup>104</sup>

- j. *Fī al-istifādati* (membahas mengenai istifadah)

Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaklah memiliki sikap istifadah (menggambil pelajaran) dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk belajar. Syaikh Al-Zarnūjī mengajarkan untuk selalu membawa bulpoin dan kertas guna mencatat segala ilmu pengetahuan yang didapat di manapun dan kapanpun. Syaikh Al-Zarnūjī menerangkan bahwa hafalan bisa lari, namun tulisan akan abadi.<sup>105</sup>

- k. *Fī al-warā'ī fī hāl al-ta'allumi* (membahas mengenai sifat wara' murid ketika belajar)

Sikap *wara'* merupakan sikap dalam melindungi diri seorang murid dari berbagai hal (baik itu dalam ucapan atau tindakan) yang dilarang guna menjaga diri dari batasan-batasan norma agama. Syaikh Al-Zarnūjī kemudian menukil hadis yang menjelaskan bahwasannya jika seseorang tidak memiliki sikap *wara'* dalam mencari ilmu, maka Allah Swt akan memberikan salah satu cobaan dari tiga macam cobaan. Adapun tiga macam cobaan ini adalah dimatikan pada usia muda, ditempartkan di tengah orang bodoh, atau menjadi pembantu penguasa.<sup>106</sup>

- l. *Fī mā yūrītu al-hifẓa wa fī mā yūrītu al-nisyān* (membahas mengenai penyebab mudahnya hafalan dan penyebabnya lupa)

Syaikh Al-Zarnūjī menjelaskan bahwa agar dimudahkan dalam menghafal adalah dengan hati yang bersungguh-sungguh, berkelanjutan (kontinuitas),

---

<sup>103</sup> Al-Zarnuji, 81.

<sup>104</sup> Al-Zarnuji, 82–87.

<sup>105</sup> Al-Zarnuji, 88–90.

<sup>106</sup> Al-Zarnuji, 91–97.

melaksanakan shalat malam, serta tidak banyak makan (puasa). Syaikh Al-Zarnūjī menambahi bahwa dengan membaca al-Qur'an mampu mempermudah dalam menghafal. Sedangkan penyebab yang menjadikan lupanya hafalan adalah perbuatan dosa atau maksiat serta terlalu mementingkan urusan dunia.<sup>107</sup>

- m. *Fī mā yajlibu al-rizqa wa mā yamna'u al-rizqa wa mā yazīdu fī al-umri wa mā yankuṣu* (membahas mengenai datangnya rezeki dan hal-hal yang menghambat rizki serta penambah dan pemotong usia)

Dalam faṣl terakhir, Syaikh Al-Zarnūjī memberikan penjelasan tentang sumber penghambat rezeki, penambahan dan pengurangan usia. Karena dalam menuntut ilmu tentunya diperlukan rejeki yang cukup guna mendukung aktifitas belajarnya, maka Syaikh Al-Zarnūjī berpesan untuk selalu berdoa kepada Allah Swt agar selalu dimudahkan dalam mencari rezeki dan diberi rezeki yang cukup.<sup>108</sup>

## 2. Hadis-Hadis Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Setelah penulis menelisik lebih lanjut kitab *Ta'lim Muta'allim*, penulis mendapati adanya hadis-hadis Nabi Saw yang terdapat dalam kitab tersebut. Diketahui dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat 25 hadis Nabi Saw. Sejauh penelusuran penulis, diketahui terdapat perbedaan jumlah hadis dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Di mana hal ini terdandung pada manuskrip yang digunakan. Setidaknya pada manuskrip yang berbeda, terdapat 25 hadis sampai 28 hadis.

### Hadis Pertama

قال رسول الله ﷺ: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

سنن ابن ماجه ٢٢٠: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>107</sup> Al-Zarnuji, 98–102.

<sup>108</sup> 'Aliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Imam Al-Zarnuji," 175.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةً عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعَ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ  
كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ<sup>109</sup>

### Hadis Kedua

قوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>110</sup>

### Hadis Ketiga

[روى] عن رسول الله ﷺ كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَ كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِشَوْءِ النِّيَّةِ

### Hadis Keempat

قال النبي ﷺ: كل مولود يولد على فطرة الإسلام، إلا أن أبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. الحديث

<sup>109</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Quzwaini, 275M), Hadis no. 220.

<sup>110</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ş aḥ ṯ ḥ al-Mukhtaş ar Min Umūr Rasūl allah Ş allallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 1.

صحيح البخاري ٤٤٠٢: حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ<sup>111</sup>

### Hadis Kelima

قال رسول الله ﷺ: لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة

صحيح البخاري ٣١٠٢: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ عَنْ كُرَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ<sup>112</sup>

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَصُورَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ أَمَا لَهُمْ فَقَدْ سَمِعُوا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ هَذَا إِبْرَاهِيمُ مُصَوَّرٌ فَمَا لَهُ يَسْتَنْقِصُ

### Hadis Keenam

قال رسول الله ﷺ: ألا إن هذا الدين متين فأوغل فيه برفق، ولا تبغض نفسك في عبادة الله تعالى فإن المنبت لا أرضا قطع ولا ظهرا أبقى

<sup>111</sup> Bukhari, Hadis no. 4402.

<sup>112</sup> Bukhari, Hadis no. 3102.

مسند أحمد ١٢٥٧٩: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي بَحْطٍ يَدِهِ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا خَلْفُ أَبُو الرَّبِيعِ إِمَامٌ مَسْجِدِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرَفْقٍ<sup>113</sup>

### Hadis Ketujuh

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : نَفْسَكَ مُطِئْتِكَ فَارْفُقْ بِهَا

### Hadis Kedelapan

وقال رسول الله ﷺ: إن الله يحب معالي الأمور ويكره سفاسفها

المستدرک ١٥١: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ سُفْيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْقَمَرِيِّ، وَمَاتَ قَبْلَ ابْنِ وَهْبٍ، ثنا أَبُو عَسَانَ الْمَدِينِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا»<sup>114</sup>

### Hadis Kesembilan

وعن النبي عليه السلام أنه قال: ثلاثة يبغضهم الله من غير جرم: الأكل والبخيل والمتكبر

<sup>113</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy-Syaibani Adz-Dzuhli, *al-Musnad Ahmad* (Dzuhli, 241M), Hadis no. 12579.

<sup>114</sup> Al-Hakim al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ala Ash-Sahihain* (Beirut: Dar Al-Maiman, 1002), Hadis no. 151.

**Hadis Kesepuluh**

قال رسول الله ﷺ: ما من شيع بديء يوم الأربعاء إلا وقد تم

**Hadis Kesebelas**

ال رسول الله ﷺ: الحكمة ضالة المؤمن أينما وجدها اخذها

سنن الترمذي ٢٦١١: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْوَلِيدِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ  
بْنُ مُبَيْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ  
بِهَا<sup>115</sup>

**Hadis Kedua belas**

قال رسول الله ﷺ: من عرف نفسه فقد عرف ربه, فإذا عرف عجز نفسه عرف  
قدرة الله عزوجل

**Hadis Ketiga belas**

قال النبي عليه السلام: أي دواء أدوأ من البخل

**Hadis Keempat belas**

قال رسول الله عليه الصلاة والسلام: ليس للمؤمن أن يذل نفسه

سنن الترمذي ٢١٨٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ  
بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ جُنْدَبٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

<sup>115</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 2611.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْبَغِي لِلْمُؤْمِنِ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ قَالُوا وَكَيْفَ يُذِلُّ نَفْسَهُ قَالَ  
يَتَعَرَّضُ مِنَ الْبَلَاءِ لِمَا لَا يُطِيقُ<sup>116</sup>

#### Hadis Kelima belas

قال النبي ﷺ: إياك والطمع فإنه فقر حاضر

#### Hadis Keenam belas

قال النبي عليه الصلاة والسلام: الناس كلهم في الفقر مخافة الفقر وكانوا في الزمان  
الأول يتعلمون الحرفة ثم يتعلمون العلم حتى لا يطمعوا في أموال الناس

#### Hadis Ketujuh belas

عليه السلام ويقول أعوذ بالله من طمع يدني إلى طمع.

#### Hadis Kedelapan belas

روى أبو حنيفة رحمه الله عن عبد الله بن الحارث الزبيدي صاحب رسل الله صلى  
الله عليه و سلم: من تفقه في دين الله كفى همه الله تعالى ورزقه من حيث لا  
يحتسب.

#### Hadis Kesembilan belas

وأما قوله عليه الصلاة والسلام: إن من الذنوب ذنوبا لا يكفرها إلا هم المعيشة

#### Hadis Kedua puluh

لقوله عليه الصلاة والسلام: ظنوا بالمؤمنين خيرا وإنما ينشأ ذلك من خبث النية  
وسوء السريرة

<sup>116</sup> At-Tirmidzi, Hadis no. 2180.

**Hadis Kedua puluh satu**

النبي ﷺ يقول لأصحابه شيئاً من العلم والحكمة، فقلت يا رسول الله أعد لي ما قلت لهم، فقال لي: هل معك محبرة؟ فقلت: ما معي محبرة، فقال النبي عليه السلام: ياهلال لا تفارق المحبرة لأن الخير فيها وفي أهلها إلى يوم القيامة

**Hadis Kedua puluh dua**

عن رسول الله ﷺ أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان

**Hadis Kedua puluh tiga**

لقوله عليه الصلاة والسلام: أعظم أعمال أمتي قراءة القرآن نظراً

**Hadis Kedua puluh empat**

قال رسول الله ﷺ: لا يرد القدر إلا بالدعاء، ولا يزيد في العمر إلا البر، فإن الرجل ليحرم من الرزق بذنب يصيبه

صحيح ابن حبان ٨٧٢: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ، وَلَا يُرَدُّ الْقَدْرُ إِلَّا بِالْدُّعَاءِ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ. قَالَ أَبُو حَاتِمٍ: قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْحَبْرِ لَمْ يُرَدِّ بِهِ عُمُومُهُ، وَدَاكَ أَنَّ الدَّنْبَ لَا يَحْرِمُ الرِّزْقَ الَّذِي رُزِقَ الْعَبْدُ، بَلْ يُكَدِّرُ عَلَيْهِ صَفَاءَهُ إِذَا فَكَّرَ فِي تَعْقِيبِ الْحَالَةِ فِيهِ. وَدَوَامُ الْمَرْءِ عَلَى الدُّعَاءِ يُطَيِّبُ لَهُ وُرُودَ الْقَضَاءِ، فَكَأَنَّهُ رَدَّهُ لِقَلَّةِ حِسِّهِ بِالْمِهِ، وَالْبِرُّ

يُطَيَّبُ الْعَيْشَ حَتَّى كَأَنَّهُ يُزَادُ فِي عُمُرِهِ بِطَيِّبِ عَيْشِهِ، وَقَلَّةٌ تَعُدُّرُ ذَلِكَ فِي الْأَحْوَالِ.<sup>117</sup>

### Hadis Kedua puluh lima

وقال رسول الله ﷺ: استنزلوا الرزق بالصدقة

### 3. Klasifikasi Hadis

Diketahui dalam naskah kitab yang penulis teliti, penulis menemukan adanya 25 hadis dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diantaranya sebagai berikut:

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
1.	“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”	Pentingnya menuntut Ilmu	Ibnu Majah no. 220	Dha'if menurut Abu Thahir Zubair Ali  Shahih menurut Nashiruddin Al Bani (tanpa “dan orang...”)
2.	"Semua tindakan bergantung atas niatnya, dan semua balasan tergantung dari apa yang ia niatkan”	Pentingnya Niat	Bukhari no. 1, 52, 6195, 6439, Muslim no. 3530, Abu Daud no. 1882,	Shahih menurut Ijma' Ulama

<sup>117</sup> Muhammad bin Hibban At-Tamimi, *Shahih Ibnu Hibban* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), Hadis no. 872.

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
			Tirmidzi no. 1571, Nasa'i no. 74, 3383, 3734, Ibnu Majah mo. 4217, Ahmad no. 163, 283.	
3.	“Begitu banyak amal dunia yang menjadi amal akhirat karena dilakukan dengan niat yang baik. Dan banyak juga amal akhirat yang menjadi amal dunia yang disebabkan oleh amal yang buruk		Tidak ditemukan dalam Mu'jam al-Mufahras li al-fad al-Hadis dan al-Maktabah al-Samila	Lā aṣḥāhu
4.	“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Setelahnya kedua orang tuanya yang menjadikan anak itu menganut Yahudi, Nashrani atau Majusi”	Peran orang tua dalam memberi pendidikan pada anak	Bukhari no. 4402, 6110, Muslim no. 4803, 4805, 4806, Sunan Abu Daud no. 4091, Tirmidzi no. 2064, Ahmad no. 6884, 7387, 7463, 7832,	Shahih menurut Ijma' Ulama

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
			8739, 8949.	
5.	"Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar".	Larangan memelihara anjing dan memasang gambar	Bukhari no. 3102, 2701, 5493, 5501, 5503, Muslim no. 3929-3933, 3948, Abu Daud no. 196, 3622, 3624, 2695, Tirmidzi no. 2728-2729, Nasa'i no. 261, 4207-4208, 5252-5253, 5255-5256, Ibnu Majah no. 3639-3641, Ahmad no. 574, 598, 774, 1113, 1183, 15752.	Shahih menurut Ijma' Ulama
6.	"Sesungguhnya agama ini kokoh, maka masukilah dengan	Masuk agama dengan pelan-pelan	Ahmad no. 12579	Hasan menurut Syu'aib al-Arnauth dan Sanad ini

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
	kesantunan."			dha'if
7.	“Badanmu adalah tanggunganmu, maka kasihanilah padanya”	Menyayangi diri sendiri	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras fī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu
8.	“Sesungguhnya Allah Maha Dermawan dan menyukai kedermawanan, menyukai akhlak yang mulia, dan membenci akhlak buruk”	Kecintaan dan Kemurkaan Allah	Mustadrak al-Hakim no. 151	Belum ada komentar Ulama
9.	“Ada tiga kelompok yang dimurkai oleh Allah Swt tanpa dosa, yaitu orang yang banyak makan, orang kikir, dan orang sombong”		Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras fī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu
10.	“Tiada sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna”	Memulai belajar	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras	Lā aṣḥā lahu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
			lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	
11.	“Hikmah itu diibaratkan barang berharga orang mukmin yang hilang. Maka, di mana saja dijumpai, harus mengambilnya”		Tirmidzi no. 2611, Ibnu Majah 4159	Dhaif Jiddan menurut M. Nashiruddin al Albani dan Abu Thahir
12.	“Barang siapa mengetahui (mengenal) dirinya, maka sungguh dia akan tahu (mengenal) tuhannya. Dan jika dia tahu kelemahannya dirinya, maka dia mengetahui kekuasaan Allah Swt”	Hikmah Ilmu	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu
13.	“Tidakkah ada penyakit yang lebih buruk (parah) daripada kikir”	Sifat tercela untuk dihindari	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
14.	“Tidak layak orang mukmin menghinakan dirinya”	Menyayangi diri sendiri	Tirmidzi no. 2180, Ibnu Majah mo. 4006	Shahih menurut M. Nasiruddin Al Albana  Dhaif menurut Abu Thahir  Hasan Gharib menurut Abu Isa dalam riwayat Tirmidzi
15.	“Tinggalkanlah sifat tamak, karena tamak adalah kefakiran yang hadir”		Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras li al-faḍ al-Ḥaḍīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu
16.	“Manusia seluruhnya adalah fakir, karena mereka takut fakir. Orang-orang pada zaman dahulu belajar bekerja kemudian baru belajar ilmu pengetahuan, sehingga mereka tidak	Sifat tercela untuk dihindari	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras li al-faḍ al-Ḥaḍīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥā lahu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
	tamak dengan harta orang lain”			
17.	“Aku berlindung diri kepada Allah Swt dari sifat tama’ yang membawa kepada tabiat jahat”	Doa berlindung dari sifat tama’	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras li al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥāḥu
18.	“Barangsiapa memperdalam ilmu agama maka dia akan dicukupi oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makanan atau pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya”	Keutamaan mempelajari ilmu agama	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras li al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥāḥu
19.	“Schungguhnya diantara dosa-	Keutamaan mencari	Tidak ditemukan	Lā aṣḥāḥu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
	dosa itu ada dosa yang tidak dapat terhapus kecuali dengan prihatin soal mencari nafkah”	nafkah	dalam Mu’jam al-Mufaḥras lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	
20.	“Berprasangka baiklah terhadap orang mukmin, karena prasangka buruk itu timbul dariniat buruk dan batin yang jahat”	Perintah berprasangka baik	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥāhu
21.	Nabi Saw pernah bersabda kepada para sahabat tentang ilmu dan hikmah. Kemudian aku bertanya “Ya Rasul, sudilah tuan mengulangi apa yang tuan katakan kepada kami”. Kemudian Nabi Saw bersabda “apakah kamu membawa tinta?”, Aku	Hikmah Ilmu	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras lī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣḥāhu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
	menjawab “tidak”. Kemudian Nabi Saw bersabda “Ya Hilal, janganlah kamu meninggalkan wadah tinta. Karena kebaikan itu ada padanya, dan pada orang-orang yang memilikinya hingga kiamat”			
22.	“Barangsiapa tidak berlaku wara’ ketika belajar ilmu, maka dia akan diuji oleh Allah Swt dengan salah satu dari tiga macam ujian : mati muda, ditempatkan bersama orang bodoh, atau diuji menjadi pelayan pemerintah”	Sifat tercela untuk dihindari	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras fī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣla lahu
23.	“Amalan umatku adalah membaca al-Qur’an dengan melihat”	Amalan umat Nabi Saw	Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras	Lā aṣla lahu

No	Hadis	Klasifikasi	Takhrij Hadis	Kualitas
			Īlī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	
24.	“Tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa, dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik, maka sesungguhnya orang laki-laki bisa terhalang rezekinya karena dosa yang dikerjakannya”	Ikhtiar melancarkan rejeki	Ibnu Hibban no. 872	Belum ada komentar Ulama
25.	“Memohonlah kalian akan turunnya rezeki dengan bersedekah”		Tidak ditemukan dalam Mu’jam al-Mufaḥras Īlī al-fāḍ al-Ḥadīs dan al-Maktabah al-Sāmila	Lā aṣla lahu

### C. Analisis Data Penelitian

Dalam pokok bahasan analisis ini, penulis tidak akan mengambil semua hadis yang terdapat dalam kitab *Ta’līm Muta’allim*. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hadis yang tidak memiliki sanad atau jalur sumber hadis yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga hadis tersebut akan dianggap *dha’if* atau bahkan *maudhu’*. Karena dalam proses ma’anil hadis, hadis yang digunakan haruslah hadis

yang terhindar dari ke-*dha'if*-an. Setidaknya dalam ma'anil hadis, hadis yang digunakan memiliki sanad yang hasan atau shahih.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada hadis moralitas yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Penulis berfokus pada inti ajaran moralitas yang diajarkan oleh Syaich Al-Zarnūjī. Sehingga hadis yang penulis akan bahas adalah hadis yang hanya berorientasi pada moralitas atau hal-hal yang berkaitan dengan moralitas. Karena tidak semua hadis yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* terdapat dalam kitab hadis primer maupun sekunder. Sehingga hadis-hadis yang tidak terlacak keberadaannya ini diragukan bagaimana keshahihannya. Moralitas seorang murid kepada gurunya, moralitas seorang murid ketika belajar.

### 1. Moralitas Pribadi Seorang Murid

Dalam menjalankan peran sebagai seorang murid, terdapat beberapa sikap dan moralitas yang haruslah dimiliki oleh seorang murid diantaranya yaitu:

*Pertama*, seorang murid seharusnya mampu membersihkan hatinya. Seorang murid diharuskan mampu membersihkan hatinya dari berbagai hal yang dapat menodai akhlaknya seperti keyakinan yang sesat, skhlak yang tercelah, dendam, serta iri dengki. Adapun menurut sabda Nabi Saw bahwa suatu amal tergantung pada niatnya, sebagaimana redaksi hadis berikut:

صحيح البخاري ١: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>118</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata: bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari

<sup>118</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ş aḥ ṯ ḥ al-Mukhtaş ar Min Umūr Rasūl allah Ş allallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 1.

berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata: saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab di atas mimbar berkata: saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan, Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.” (HR. Bukhari no. 1)

Maka sangat diperlukan niat yang bersih dan terhindar dari niat buruk. Selain itu, hal ini bertujuan agar hatinya mampu dengan mudah menerima ilmu dan mudah memahami masalah-masalah yang rumit. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*.<sup>119</sup>

المستدرک ١٥١ : حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ سُلَيْمَانَ الشَّيْبَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، ثنا حَجَّاجُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْقَمَرِيِّ، وَمَاتَ قَبْلَ ابْنِ وَهْبٍ، ثنا أَبُو عَسَانَ الْمَدِينِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

Artinya : “Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub Al Hafizh menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Muradi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Sulaiman bin Al Qamari - orang yang meninggal sebelum Ibnu Wahab- menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Al Madani menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahi bin Sa'ad As-Sa'idi, bahwa dia pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Sesungguhnya Allah Maha Dermawan dan menyukai kedermawanan, menyukai akhlak yang mulia, dan membenci akhlak buruk.” (HR. al-Hakim no. 151)

<sup>119</sup> Hidayatullah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum Karya Syaikh Az-Zarnuji*, 42.

*Kedua*, memiliki niat yang baik ketika menuntut ilmu. Seorang murid dalam menuntut ilmu diharuskan memiliki niat yang baik dan hanya mengharapkan ridha Allah Swt, berniat mengamalkan ilmunya dan mengembangkan syariat Islam. Ketika sedang belajar suatu ilmu hendaknya memiliki niat hanya untuk memperoleh ridha Allah Swt, mengharap surga dan tidak boleh berharap untuk keinginan duniawi. Seperti yang tertuang dalam kitab *Syarah Ta'fīm Muta'allim* sebagaimana berikut:

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجاهل وإحياء الدين وإبقاء الإسلام

Artinya : “Penuntut ilmu harus berniat mencari ridha Allah dan mengharap akhirat ketika menuntut ilmu, berniat menghilangkan kebodohan, baik kebodohan orang-orang bodoh lainnya, menghidupkan agama dan mempertahankan Islam.”

*Ketiga*, menanamkan kesabaran atas segala kekurangan dan senantiasa merasa bersyukur apa yang telah dimiliki. Hal ini karena kesabaran kita terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah Swt maka akan diberikan ganti yang lebih baik kedepannya. Kesabaran akan mendatangkan ilmu yang luas kedepannya. Apalagi ketika hendak memulai belajar, maka diperlukan sebuah kesabaran dan hati yang lapang. Karena begitu sulitnya menuntut ilmu, seorang murid haruslah memiliki kesabaran yang luas, karena kesabaran ini hanya ada di awal saja. Seperti hadis Nabi Saw yang berbunyi:

سنن النسائي ١٨٤٦: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى<sup>120</sup>

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin 'Ali dia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dia berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah

<sup>120</sup> Abi Abd Rahman Ahmad ibn Syuaib An-Nasa'i, *al-Sunan al-Ma'ruf bi al-Sunan al-Kubra* (qatar, n.d.), Hadis no. 1846.

dari Tsabit dia berkata: Aku mendengar Anas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Sabar adalah ketika mendapat tekanan (gejolak, hantaman) pertama kali.” (HR. An-Nasa’i no. 1846)

*Kecmpat*, tidak membiarkan perut dalam keadaan kekenyangan, yaitu menyisakan ruang yang ada dalam perut dan tidak membiarkan terlalu penuh dengan makanan. Seperti halnya sahabat Abu Hurairah yang selalu kebersamai Nabi Saw meskipun dalam keadaan lapar. Namun Abu Hurairah selalu mampu menghafal banyak sekali sabda Nabi Saw. Hal ini dapat dilihat dari riwayat hadis berikut:

صحيح البخاري ١١٥: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُمَّ يَتْلُو { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ الرَّحِيمِ { إِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانُوا يَشْعَلُهُمْ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِخْوَانَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانُوا يَشْعَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَبَعِ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ<sup>121</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah berkata: telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya orang-orang mengatakan: Abu Hurairah adalah yang paling banyak (menyampaikan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), kalau bukan karena dua ayat dalam Kitabullah aku tidak akan menyampaikannya. Lalu dia membaca ayat: Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan dan petunjuk hingga firmanNya Allah Maha Penyayang (Al Baqarah: 159-160). Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan

<sup>121</sup> Bukhari, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ş aḥ ṯ ḥ al-Mukhtaş ar Min Umūr Rasūl allah Ş allallah 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Hadis no. 115.

Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan di pasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka dalam mengurus harta mereka. sementara Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan lapar, ia selalu hadir saat orang-orang tidak bisa hadir, dan ia dapat menghafal saat orang-orang tidak bisa menghafalnya.” (HR. Bukhari no. 115)

*Kelima*, menyedikitkan tidur serta tidak berlebihan waktu tidur. Berdasarkan yang tertulis dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dikisahkan Syekh Muhammad Ibnul Hasan yang hampir tidak pernah terlelap tidur pada malam hari. Beliau selalu disibukkan dengan kertas-kertas dan lembaran kitab guna mendalami ilmu yang beliau pelajari. Apabila beliau telah jenuh dengan suatu ilmu, maka beliau akan beralis pada ilmu yang lain. Selain itu, beliau dalam belajarnya selalu membawa air minum guna menghilangkan kantuknya. Beliau pernah berkata : “tidur itu berasal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan air yang dingin”. Sehingga beliau selalu menyediakan air ketika beliau belajar guna menghilangkan kantuk yang datang. Syekh Muhammad Ibnu Hasan berkata : “tidur itu berasal dari panas api, sehingga harus dipadamkan dengan air dingin”.

*Kecenam*, memiliki banyak teman yang sholih sholihah. Sebagai seorang pelajar, dengan memiliki banyak teman maka kita akan memperbanyak wawasan terlebih lagi memiliki teman dari beberapa daerah yang berbeda-beda. Akan tetapi, kita haruslah memilih seorang teman yang baik guna menjadi pendorong kita dalam belajar.<sup>122</sup>

## 2. Moralitas Seorang Murid kepada Gurunya

*Pertama*, seorang murid haruslah memilih guru yang baik dan dapat menjadi contoh yang teladan bagi dirinya. Salah satu cara agar mendapatkan guru yang baik adalah dengan meminta petunjuk kepada Allah Swt dengan shalat *istikharah*. Guru haruslah mampu menjadi contoh dan pembimbing yang baik bagi muridnya dalam segala hal, baik dari segi akhlak, kepribadian maupun etikanya. Dalam memilih guru, selain melihat dari

---

<sup>122</sup> Hidayatullah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum Karya Syaikh Az-Zarnuji*, 45–46.

kepribadiannya perlu dilihat juga bagaimana kompetensi dan kapasitasnya dalam mengajarkan sebuah ilmu. Sehingga dalam proses belajar mampu memberi pemahaman yang mudah dipahami oleh seorang murid. Karena kita sebagai seorang murid haruslah berhati-hati dalam mengambil ilmu dari seorang guru. Hal ini juga pernah disabdakan oleh Nabi Saw sebagaimana hadis berikut:

سنن الدارمي ٤٢٥ : أَحْبَبْنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ لَا أَدْرِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ أَوْ لَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ<sup>123</sup>

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ashim ia berkata: "Aku tidak tahu mendengarnya dari dia atau bukan Ibnu 'Aun dari Muhammad ia berkata : Sesungguhnya ilmu ini adalah (bagian dari) agama, karena itu hendaklah kalian perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian.” (HR. Darimi no. 425)

*Kedua*, memiliki semangat belajar yang tinggi kepada gurunya. Dalam menjalani proses belajar mengajar, seorang murid haruslah menunjukkan sikap antusiasnya kepada guru dalam menuntut ilmu. Hal ini akan semakin menimbulkan rasa semangat baik kepada murid maupun gurunya. Ketika belajar, seorang murid haruslah dituntut untuk bersungguh-sungguh memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Seorang murid tidak cukup hanya menghadiri kelas sang guru, namun juga harus mengusahakan seluruh kemampuannya dalam mengikuti kelas gurunya. Sehingga hal ini akan menjadikan murid tersebut mampu memahami apa yang sang guru sampaikan. Hal ini karena menuntut ilmu wajib bagi setiap kaum muslim, sesuai dengan hadis Nabi Saw yang berbunyi:

سنن ابن ماجه ٢٢٠ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ<sup>124</sup>

<sup>123</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Darimi, *Al-Musnad Al-Jami' Al-Ma'ruf bi Sunan Ad-Dararimi* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 255M), Hadis no. 425.

<sup>124</sup> Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Hadis no. 220.

Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.” (HR. Ibnu Majah no. 220)

*Ketiga*, menuntut ilmu tidak untuk mengajak debat guru ataupun ulama'. Apabila seseorang memiliki niat dalam menuntut ilmu hanya untuk mengajak debat ulama maka hal ini merupakan sebuah hal yang tercela. Seorang murid yang sedang atau telah menuntut ilmu nharuslah memiliki sifat yang rendah hati dan tidak sombong. Karena orang-orang memiliki sifat seperti ini akan masuk kedalam neraka. Sesuai dengan sabda Nabi Saw berikut:

سنن ابن ماجه ٢٤٩: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرَبٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ<sup>125</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Abdurrahman berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Al 'Azdi dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Barangsiapa menuntut ilmu untuk meremehkan orang-orang bodoh, atau untuk mendebat para ulama, atau untuk menarik perhatian manusia, maka ia akan masuk ke dalam neraka.” (HR. Ibnu Majah no. 249)

سنن الدارمي ٣٦٩: أَحْبَبْنَا أَبُو عُبَيْدٍ الْقَاسِمُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْمَاعِيلَ هُوَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبُ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ مَنْ حَدَّثَهُ

<sup>125</sup> Al-Quzwaini, Hadis no. 249.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِارْتِبَاعِ النَّارِ أَوْ نَحْوِ  
هَذِهِ الْكَلِمَةِ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ  
وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَوْ لِيَأْخُذَ بِهِ مِنَ الْأُمْرَاءِ<sup>126</sup>

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ubaid Al Qasim bin Salam telah menceritakan kepada kami Abu Isma'il Ibrahim bin Sulaiman Al Myaddib, dari 'Ashim Al Ahwal dari seseorang yang menceritakan kepadanya dari Abu Wail dari Abdullah ia berkata : Siapa yang mencari ilmu karena empat perkara akan masuk neraka (atau yang seperti kalimat tersebut), untuk men debat ulama, untuk berbantah-bantahan dengan orang-orang bodoh, untuk memalingkan wajah manusia kepadanya (menjadi idola dan pusat perhatian) atau untuk mengambil perhatian para penguasa.” (HR. Darimi no. 369)

*Kecempat*, memiliki penuh dengan rasa hormat dan takzim ketika berhadapan dengan gurunya. Seseorang murid tidak akan sampai kepadanya ilmu apabila tidak memiliki rasa hormat dan takzim kepada gurunya. Hal ini seperti pepatah, bahwa ilmu itu seperti air yang mengalir ke tempat rendah. Apabila seorang murid memiliki sifat sombong dan tidak memiliki rasa hormat, maka ilmu tersebut tidak akan mengalir kepadanya. Selain itu, seorang murid yang menghormati gurunya sama halnya menghormati orang tua. Guru pada dasarnya adalah orang tua yang harus kita hormati sesuai dengan sabda Nabi Saw sebagaimana redaksi hadis berikut:

المستدرک ١٥١ : حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الْحَافِظُ،  
ثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُوْفِيَانَ الشَّيْبَانِيُّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، ثَنَا  
حَجَّاجُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْقَمَرِيِّ، وَمَاتَ قَبْلَ ابْنِ وَهْبٍ، ثَنَا أَبُو  
عَسَانَ الْمَدَنِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، أَنَّهُ

<sup>126</sup> Al-Darimi, *Al-Musnad Al-Jami' Al-Ma'ruf bi Sunan Ad-Dararimi*, Hadis no. 369.

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ  
وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

Artinya : “Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub Al Hafizh menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah Al Muradi menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Sulaiman bin Al Qamari - orang yang meninggal sebelum Ibnu Wahab- menceritakan kepada kami, Abu Ghassan Al Madani menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Sahi bin Sa'ad As-Sa'idi, bahwa dia pernah mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Sesungguhnya Allah Maha Dermawan dan menyukai kedermawanan, menyukai akhlak yang mulia, dan membenci akhlak buruk.” (HR. al-Hakim no. 151)

سنن الترمذي ١٨٤٢ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا  
عُبَيْدُ بْنُ وَقِيدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ  
شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسَّعُوا  
لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا  
وَيُوقِّرَ كَبِيرَنَا<sup>127</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Marzuq Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Waqid dari Zabri ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Seorang lelaki tua datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas orang-orang memperlambat untuk memperluas jalan untuknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak menghormati orang tua (orang dewasa) kami.” (HR. Tirmidzi no. 1842)

<sup>127</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 1842.

### 3. Moralitas Seorang Murid ketika Belajar

*Pertama*, ketika belajar dengan mengawali pelajaran yang mudah untuk dipahami. Apabila seorang murid ingin memulai belajar hukum maka hendaklah memulai dengan belajar hukum-hukum yang dasar dan mudah terlebih dahulu. Hal yang demikian guna menghindari keagetan dalam belajar dan kebingungan dalam belajar. Karena jika seorang murid telah mengalami kebingungan dalam belajar, maka akan mengalami kebosanan dan timbul rasa malas dalam belajar. Alangkah sebaiknya dalam belajar, dimulai dengan mempelajari kitab-kitab dasar yang memang diperuntukkan bagi seorang pemula.

128

وَيَنْبَغِي أَنْ يَبْتَدِيَ بِشَيْئٍ يَكُونُ أَقْرَبُ إِلَى فَهْمِهِ

Artinya : “Dan alangkah baiknya bagi murid untuk memulai dengan sesuatu yang lebih mudah untuk dia fahami.”<sup>129</sup>

*Kedua*, bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu beristiqomah. Ketika belajar diperlukan sikap yang bersungguh-sungguh, karena dengan ini suatu ilmu dapat mengalir kepada seorang murid. Adapun Allah Swt berfirman keutamaan bersungguh-sungguh ketika melakukan sesuatu sebagaimana Sura al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”

*Ketiga*, memberikan motivasi kepada temannya. Dalam belajar sangat diperlukan lingkungan yang mendukung dan motivasi dari berbagai aspek. Karena dalam proses belajar, seorang teman sangat berpengaruh dalam belajar. Bahkan Nabi Saw juga memberi nasehat ketika hendak memilih seorang teman, sebagaimana redaksi hadis berikut:

<sup>128</sup> Hidayatullah, *Etika Belajar Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Tariq al-Ta'allum Karya Syaikh Az-Zarnuji*, 51.

<sup>129</sup> Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), 241.

سنن الترمذي ٢٣٠٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ  
 قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ  
 أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ<sup>130</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir dan Abu Dawud keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Musa bin Wardan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda : Seseorang itu akan mengikuti agama temannya, karenanya hendaklah salah seorang diantara kalian mencermati dengan siapa ia berteman.”(HR. Tirmidzi no. 2300)



<sup>130</sup> At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis no. 2300.